

## **KONSEP PARENTING DALAM AL-QUR'AN (Analisis Deskriptif Penafsiran Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar)**

**Wiwin Ainis Rohtih, Suhaelah Nahlah Aminah**

Univesitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia.  
*ainis@yudharta.ac.id, nahlabella@gmail.com*

### **ABSTRACT:**

*Islam provides comprehensive guidance on how to lead a fulfilling life in both this world and the hereafter. It offers a universal approach that is clearly outlined in the Qur'an. The Qur'an covers various aspects of life, including the important topic of parenting. This study aims to explore Mubammad Rasyid Rida's perspective on the verses related to parenting and their interpretation in his work, Tafsir Al-Manar. The research employs a qualitative and descriptive-analytical approach. It begins by gathering Qur'anic verses that address parenting and then examines Rida's interpretation of these verses in Tafsir Al-Manar. The analysis focuses on understanding Rida's viewpoints and interpretations regarding parenting. Finally, the findings are summarized. The study reveals that Rida utilizes the tablili method of interpretation. He draws upon the Qur'an itself, the Prophet's hadiths, and the opinions of the companions and tabi'in to interpret Qur'anic verses. According to Rida, both parents should collaborate in raising their children, allowing them freedom, independence of thought, and the pursuit of knowledge. Additionally, parents should grant their children autonomy in decision-making, enabling them to make choices that benefit themselves and their communities. In essence, this research highlights Rida's methodology of interpretation and his perspective on parenting in Tafsir Al-Manar. It emphasizes the importance of collaborative parenting, fostering intellectual freedom, and empowering children to make informed decisions.*

### **Keywords:**

*Interpretation, Parenting, Al-Manar.*

### **PENDAHULUAN/INTRODUCTION**

Sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengajarkan pada setiap umatnya untuk menjalani hidup dengan baik dan benar. Tentu saja, agama ini juga memberi penawaran terbaik untuk mencapainya. Hal tersebut secara tegas dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti tata cara meningkatkan personalitas, pengembangan potensi diri, persaingan yang sehat antar umat hingga menciptakan peradaban religious tanpa meninggalkan modernitas.

Penjelasan di atas setidaknya menggambarkan bagaimana al-Qur'an menjadi pedoman sekaligus panduan hidup bagi umat manusia untuk dapat hidup dengan moral dan berakhlak mulia. Nilai moral ini bisa terlihat manakala al-Qur'an secara khusus memberi petunjuk pada seluruh umat, terutama orang tua tentang tata cara mengasuh sekaligus mendidik anak dengan baik sehingga tumbuh dan kembang anak bisa sesuai dengan cita-cita orang tua. Lebih jauh, pendidikan yang baik akan mengantarkan anak menjadi kebanggaan di lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa.

Namun, sayangnya, pada era digital ini, sering kali disaksikan berbagai tindakan kriminal yang pelaku utamanya tak lain dan tak bukan adalah anak. Contohnya, di tingkat Sekolah Dasar (SD), kita melihat kasus-bullying di mana anak-anak menindas adik kelasnya. Di tingkat Sekolah Menengah

Pertama (SMP), kita melihat anak-anak yang berani menantang orang tua mereka dan mencuri barang dari teman-teman mereka. Di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), kita melihat kasus ketidakpatutan antara lain jenis, keterlibatan pada perkelahian, balapan liar, pergaulan bebas hingga penyalahgunaan narkoba. Satu dari kasus yang cukup membuat tercenggang adalah pembuhuhan seorang pelajar oleh temannya sendiri karena hal sepele, yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Pendidikan dan pengawasan yang baik dari rumah tentu bisa meminimalisir berbagai tindakan yang ada, yang selalu menjadi trending topic berita di televisi, radio, koran hingga media online. Namun, kenyataannya, sering kali orang tua terlalu sibuk mencari nafkah atau berkegiatan di luar rumah. Akibatnya, orang tua lupa akan tugasnya memberi pengawasan dan pendidikan yang baik bagi anak saat di rumah. Beberapa orang tua bahkan tidak bisa membedakan antara bentuk kasih sayang atau sekedar memanjakan anak. Hal ini bisa dilihat manakala orang tua terlalu berlebihan saat memberi fasilitas untuk memanjakan anak-anaknya. Termasuk juga menuruti segala hal yang diinginkan anaknya. Lingkungan seperti ini justru tidak memberi dampak yang baik bagi kehidupan anak, tetapi justru membuat anak cenderung lebih egois, gampang mengeluh hingga tidak menjadi generasi yang kuat di masa mendatang.

Sebaliknya, jika anak hidup dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, mereka akan merasa aman dan belajar untuk percaya diri.<sup>1</sup> Karena sejatinya anak adalah amanah yang berharga, yang harus dijaga dengan sepenuh hati dan raga.

Untuk menyelesaikan persoalan di atas, al-Qur'an telah mengatur masalah pendidikan anak. Apalagi pendidikan menjadi satu jalan bagi umat Islam untuk mencapai tujuan hidup yang lebih terarah. Oleh sebab itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan akan membawa umat manusia menjadi pribadi yang mampu menangkap perkembangan peradaban karena pendidikan merupakan kebutuhan pokok mencapai kebahagiaan antar individu maupun kolektif.

Oleh karena itu, langkah awal yang bisa dilakukan orang tua manakala menginginkan masa depan yang baik bagi anaknya saat dewasa kelak adalah dengan optimalisasi pendidikan yang baik, terutama prioritas pendidikan agama di rumah. Hal yang sama juga perlu dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya. Ketakwaan seorang anak harus berbanding lurus dengan caranya memperlakukan orang tua. Allah menyampaikan dalam Al-Qur'an tentang kewajiban kita untuk beribadah hanya kepada-Nya, serta pentingnya berlaku baik kepada kedua orang tua kita. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ  
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Qur'anic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lintang Books, 2019) 72.

<sup>2</sup> QS. Al-Nisa[4]: 36

Tim Tashih Depag dalam *al-Qur'an dan Tafsir* menjabarkan bahwa berlaku baik pada orang tua itu mencakup segala hal. Contohnya berkata dan berbuat yang baik, menyenangkan hati, bersikap lemah lembut serta mengikuti nasehat mereka jika tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>3</sup>Tentu saja, perilaku dan perkembangan anak di masa depan, serta pemahaman tentang berbakti kepada kedua orang tua, sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mendidik dan memperlakukan mereka. Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar*, bahwa berbakti pada orang tua diperintahkan dalam agama Islam. Realisasi bakti anak ini bisa terlihat dari sikap, kesopanan serta kesantunan dalam perkataan dan perbuatan, yang tentunya menyesuaikan dengan adat kebiasaan masyarakat setempat.<sup>4</sup>

Lebih jauh, Rasyid Ridha juga menjabarkan bahwa dalam mendidik anak, selain memantau dengan baik, orang tua perlu menanamkan kebebasan berpendapat, kemandirian berpikir sehingga anak bisa mendapatkan pemahaman serta manfaat dari apa yang dipelajarinya. Selain itu, kemandirian yang ditanamkan ini bisa memberi efek yang baik untuk kehidupan anak selanjutnya, di mana anak bisa mengatur urusan mereka, memilih apa yang mereka anggap baik untuk diri mereka dan masyarakat sekitarnya.

Dengan pertimbangan pentingnya pendidikan dan bimbingan yang baik untuk anak, penelitian ini berfokus untuk menjabarkan konsep parenting dalam *al-Qur'an* menurut penafsiran Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar*.

## **METODE/METHOD**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang menggunakan metode penelitian untuk menginvestigasi kondisi obyek secara alamiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan riset kepustakaan, yang juga dikenal dengan studi pustaka. Sumber data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis<sup>5</sup>, yaitu: sumber primer, yang merupakan sumber utama yang diambil dari Kitab *Tafsir al-Manar*. Adapun sumber sekunder terdiri dari referensi-referensi terkait tema yang sama baik dari buku, artikel, jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas, serta kitab-kitab tafsir lainnya untuk memperkaya wacana, sehingga mampu menjawab permasalahan yang sedang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk menelusuri dan mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun untuk mengumpulkan ayat-ayat yang bertema parenting, maka digunakan langkah-langkah yang ada dalam metode maudhui.

---

<sup>3</sup> Tim Tashih Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil. II*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995) 176.

<sup>4</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim asy-Syabir bi Tafsir Al-Manar*, jilid 5 (Beirut: Dar al Ma'rifah, t.t) 88.

<sup>5</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir...*, 68.

Pemilihan deskriptif analisis dipilih untuk menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh secara bersamaan. Dengan menggunakan kedua cara ini secara simultan, diharapkan objek penelitian dapat diberikan makna yang maksimal. Penulis dalam penelitian ini berusaha untuk menyajikan dan menganalisis struktur pemikiran yang muncul dari data tertulis yang ditemukan dalam berbagai sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Orang tua mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian anak. Tentu saja, orang tua berusaha dengan luar biasa mendidik anak dengan baik dan penuh pengharapan sesuai dengan tumbuh dan kembang anak. Atas alasan tersebut, maka sebagai timbal balik anak juga memiliki kewajiban untuk mengusahakan baktinya kepada orang tua.

Dalam agama Islam, kedudukan orang tua dianggap istimewa, hal ini sebagai petunjuk al-Qur'an yang memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua setelah perintah beribadah kepada Allah. Namun, sayangnya dalam beberapa kasus, beberapa orang tua menggunakan dalil tersebut untuk memaksakan kehendak mereka agar anak patuh. Menanggapi permasalahan tersebut, Ridha dalam tafsirnya memberikan beberapa pendapat:

*Pertama*, perintah berbuat baik pada orang tua jelas merupakan perintah Allah secara langsung. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 83:

وَأَذِّبْنَا مَيْثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ<sup>٦</sup>

Pernyataan *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* bersamaan setelah larangan menyekutukan Allah mengindikasikan nilai penting perintah tersebut. Adapun maksud dari firman Allah SWT *وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا* adalah “dan berbuat baiklah terhadap kedua orang tua dengan sebaik-baiknya”. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua ini bersamaan dengan perintah mengesakan Allah SWT atau larangan berbuat syirik, seperti firman Allah yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Ridha juga menjelaskan alasan yang benar mengenai kewajiban anak memperlakukan orang tua dengan baik. Hal tersebut karena orang tua telah memberikan bantuan yang sungguh-sungguh kepada anak, mereka telah berkorban untuk mendidik dan merawat anak ketika anak masih lemah, tidak berdaya, dan belum memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk menghindari bahaya. Orang tua dengan penuh tekun menjaga dan merawat anak serta memenuhi kebutuhannya sampai anak tersebut

<sup>6</sup> QS. Al-Nisa[4]: 9.

dapat mandiri. Suatu kebaikan dikatakan sebagai “ihsan” yang berarti melampaui kebaikan. Orang tua mengerahkan pengetahuan dan usaha mereka serta semangat yang kuat untuk mengasahi anak-anaknya. Maka, dari itu tidak ada balasan yang tepat bagi kebaikan mereka selain dengan berbuat baik kepada mereka.<sup>7</sup>

*Kedua*, Penafsiran QS. al-Nisa': 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ

Sebelum menjelaskan makna dari *إحسانا* *وبالوالدين* pada ayat tersebut, Ridha terlebih dahulu menjelaskan beberapa peristiwa/ kasus yang terjadi di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak. Sering kali dijumpai orang tua memaksakan kehendaknya dalam urusan pendidikan, perjodohan, bahkan pilihan pekerjaan.

Muhammad Abduh menyatakan bahwa kalimat *إحسانا* *وبالوالدين* diperuntukkan secara umum pada setiap individu. Tentu saja alasan dari pendapatnya tersebut adalah karena peran orang tua yang menjadikan anak tersebut hadir di dunia. Bagaimana orang tua memberi pendidikan yang terbaik dengan segala upaya, kasih sayang dan ketulusan hati tentunya.<sup>9</sup> Namun, menurut Rasyid Ridha, terdapat masalah penting yang perlu diperhatikan dalam persolaan ini. Menurutnya, jarang ditemukan ulama yang menjelaskan dengan benar bahwa ada sebagian orang tua yang justru tidak senang jika anak-anak mereka tidak mampu berperilaku baik terhadap mereka, bahkan mereka menuntut sesuatu yang di luar kemampuan anak-anak tersebut.

Sebagai contoh, ada kasus di mana orang tua menikahkan anak mereka dengan seseorang yang tidak mereka senangi atau ada pula kejadian dimana orang tua memaksa anak untuk bercerai dari pasangan yang dicintainya. Tindakan ketidakadilan lain yang dilakukan oleh orang tua yang kurang berpengetahuan terhadap anak mereka adalah larangan mengembangkan karir atau mengembangkan bakat yang dimiliki anaknya hanya karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Hal tersebut terjadi pada sebagian besar orang tua yang kurang berilmu dan berpengetahuan sehingga menganggap bahwa dasar hukum seorang anak pada orang tua harusnya patuh. Apalagi adanya persepsi bahwa segala tindakan orang tua dilakukan demi kebaikan anaknya. Akibat dari salah persepsi ini, akhirnya orang tua justru mengabaikan kebaikan dan kehendak anak demi kepentingan diri mereka sendiri.<sup>10</sup>

Rasyid Ridha mulai merasa kesulitan dan memikirkan masalah tersebut. Ia melakukan refleksi yang mendalam tentang hubungan antara orang tua dan anak, serta mengingat dan memikirkan kembali

<sup>7</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim As-Syabir bi Tafsir Al-Manar*..., 366.

<sup>8</sup> QS. Al-Nisa[4]: 36.

<sup>9</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim As-Syabir bi Tafsir Al-Manar*..., 84.

<sup>10</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim As-Syabir bi Tafsir Al-Manar*..., 87.

berbagai peristiwa dari fakta-fakta yang masih dapat diingat terkait hal tersebut. Persoalan tersebut menjadi semakin rumit karena banyak orang berpikir bahwa perintah orang tua adalah otoritas yang membenarkan mereka untuk membatasi kebebasan anak sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Ridha menegaskan bahwa tidak ada keberatan terhadap nasihat maupun keinginan orang tua, namun ketika seorang anak memiliki pemahaman yang lebih baik tentang urusannya, bangsanya, dan agamanya dibandingkan dengan kedua orang yang melahirkan serta membesarkannya, hal tersebut harus diakui dan dihormati.<sup>11</sup>

Kesalahpahaman yang meluas ini terjadi karena orang tua memperluas wewenang mereka terhadap anak, sehingga anak menganggap bahwa pendapat orang tua harus menjadi pandangan, pemikiran, dan pemahamannya. Jika situasi ini berlanjut dalam masyarakat, maka orang tua yang merawat dan menerapkan pendidikan pada anak dengan wewenang yang berlebihan sebenarnya sedang menjajah generasi anak-anak ke depannya.

Sejatinya setiap anak yang terdidik dengan baik sudah mampu menyadari akan perintah agama untuk berlaku baik pada orang tua dengan cara bersikap sopan dan santun, baik saat berbicara maupun dalam bertingkah laku. Dan jika itu bisa dilakukan maka tidak akan ada gesekan antara hubungan orang tua dan anak. Anak bisa menjalankan perannya dengan baik, sementara orang tua bisa tentram lagi senang karena didikan yang selama ini mereka ajarkan dipahami betul oleh anaknya. Selain kesadaran akan kewajiban masing-masing, orang tua juga harus pula menyadari bahwa seorang anak adalah pribadi yang mandiri dalam sebuah lingkungan rumah, maka pemberian kebebasan untuk melakukan sesuai dengan bakat dan kemampuan harus diberi dukungan.<sup>12</sup>

Jadi, jika kemudian terjadi kesewenang-wenangan yang dilakukan orang tua, baik itu salah satunya atau kedua-duanya (bukan dalam konteks berbakti atau berbuat baik menurut ajaran agama) terhadap anak mereka. Maka, seorang anak bisa membuat pilihan yang dianggap baik dengan meninggalkan keinginan orang tua, terutama jika kehendak itu bisa merugikan pada masa depan anak. Hanya saja yang perlu diingat, manakala seorang anak mempunyai pilihan untuk mengembangkan dirinya tetapi tidak mendapat restu orang tua, seperti perjalanan seorang anak untuk menuntut ilmu yang sesuai dengan bidang yang dikuasainya, melakukan pekerjaan yang berguna untuk agama dan bangsanya, sedang orang tua tidak memahami nilai penting kemanfaatan pekerjaan tersebut. Maka, sebenarnya larangan orang tua tersebut tidak melanggar hukum agama maupun logika. Hanya saja perlu diberikan pemahaman dengan cara yang baik agar baik orang tua maupun anak sama-sama memahami bahwa berbakti dan berbuat baik itu tidak harus berarti mengorbankan kebebasan dan kemandirian anak, pun tidak sampai pada menyakiti hati orang tua.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim As-Syahir bi Tafsir Al-Manar*..., 87-88.

<sup>12</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim As-Syahir bi Tafsir Al-Manar*..., 88.

<sup>13</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim As-Syahir bi Tafsir Al-Manar*..., 88.

Ridha memperjelas pula pendapatnya jika orang tua dan anak saling memahami antara satu sama lainnya. maka, kebebasan dan kemandirian yang diberikan pada anak akan berdampak baik, karena anak akan lebih nyaman dalam bertindak sesuai dengan apa yang baik untuknya. Selain itu, sikap demikian akan dapat mendewasakan anak sebab anak akhirnya mampu mengatur urusan mereka sendiri serta diberi kesempatan untuk memutuskan apa yang baik untuk diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya.<sup>14</sup>

Oleh sebab itu, kewajiban orang tua terhadap anak dan kewajiban anak terhadap orang tua haruslah mempertimbangkan dua prinsip; kemerdekaan dan kemandirian karena dua prinsip ini merupakan dasar dari tegaknya ajaran Islam.<sup>15</sup>

*Ketiga, Penafsiran QS. al-An'am ayat 151:*

فَلْتَعَالُوا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ جَهَنَّمَ ۖ وَإِذَا هُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا أَلْفُوحًا مِمَّا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ١٦

Perintah berlaku baik terhadap orang tua selalu disandingkan dengan perintah mengesakan Allah. Hal ini sebagai bukti besarnya perhatian syariat Islam akan interaksi yang baik. Firman Allah “*wabi al-walidaini ibsanan*” perintah ini menunjukkan penekanan akan tindakan langsung, hal ini sebagaimana terbaca pada ayat yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja transitif. Pada perintah pertama menunjukkan ketetapan Allah pada HambaNya untuk senantiasa beribadah, sedang perintah kedua berhubungan dengan cara anak memperlakukan orang tuanya. Perintah seperti ini juga ditegaskan dalam beberapa ayat lain, seperti dalam surat al-Isra’ dan surat Luqman, yang kesemuanya menggarisbawahi pentingnya berbuat baik pada orang tua, berbanding lurus dengan rasa syukur kepada Allah.

Ridha memperkuat penafsirannya tersebut dengan merujuk pada hadis dari riwayat Abdullah bin Mas'ud. Hadis tersebut menyatakan bahwa Abdullah bin Mas'ud pernah bertanya kepada Nabi Muhammad Saw., "Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Nabi Saw. menjawab, "Shalat tepat pada waktunya." Abdullah bin Mas'ud kemudian bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Nabi saw. menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Abdullah bin Mas'ud kemudian bertanya kembali, "Kemudian apa lagi?" Nabi saw. menjawab, "Berjuang di jalan Allah." Abu 'Amru Asy-Syaibani, yang menceritakan hadis ini kepada Ridha, menyatakan bahwa Abdullah bin Mas'ud telah menceritakan semua hal tersebut kepadanya, dan jika Abu 'Amru menambahkan sesuatu, Abdullah bin Mas'ud juga akan menambahkan amalan tersebut kepada Abu 'Amru.<sup>17</sup>

Para ulama dengan tegas dan ketat memperhatikan pentingnya berbakti kepada orang tua, dan hal ini tercermin dalam beberapa fatwa mereka. Mereka menganggapnya sebagai bagian yang sangat penting

<sup>14</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim As-Syabir bi Tafsir Al-Manar*..., 89.

<sup>15</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim As-Syabir bi Tafsir Al-Manar*..., 89-90.

<sup>16</sup> QS. Al-An'am[6]: 151.

<sup>17</sup> HR. Bukhari kitab Adab No. 5513.

dalam wasiat, yaitu pesan tentang pentingnya memperlakukan orang tua dengan baik. Mereka menggambarkan hubungan anak dengan orang tua seperti hubungan antara hamba yang rendah dengan tuan yang keras lagi zalim. Para ulama juga menggambarkan situasi orang tua di masa jahiliyah yang menafkahi anak-anak mereka yang memiliki akhlak yang rusak, sehingga anak-anak itu menyimpang dari agama yang sejati (Allah SWT). Bahkan, ada orang tua yang lebih keras dan lebih menyimpang, yaitu mereka yang memiliki kelemahan dalam agama karena perlakuan yang kasar terhadap anak-anak mereka, termasuk menghina dan mencaci mereka.<sup>18</sup>

Demikianlah, tindakan yang besar dan dapat merusak pendidikan anak-anak adalah membiarkan mereka berbuat durhaka saat masih kecil, karena perlakuan yang tidak adil terhadap anak sama artinya dengan perlakuan yang tidak adil terhadap orang tua. Hal ini menjadikan mereka sebagai kelompok yang paling teraniaya di antara manusia lainnya. Telah dijabarkan secara detail tentang penganiayaan orang tua terhadap anak-anaknya dan status hukumnya dalam beberapa persoalan, terutama dalam konteks pernikahan dengan seseorang yang tidak dikehendaki oleh anak tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir pada Surat al-Nisa' ayat 36.

Rasyid Ridha berpendapat bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memberi pendidikan pada anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, menghargai mereka dengan penuh cinta, dan memperhatikan karakter serta laku hidup anak-anak di masa depan. Dia mengomentari fatwa para ulama yang menyatakan bahwa anak diibaratkan sebagai hamba yang hina atau rendah dalam konteks berbakti kepada kedua orang tua. Menurut Ridha, fatwa tersebut hanya gambaran kondisi orang tua pada zaman Jahiliyah yang menafkahi anak-anak yang berperilaku tercela. Sebagian dari mereka bahkan lebih keras dan menyimpang, yang menunjukkan kelemahan agama mereka karena perlakuan kasar terhadap anak-anak, termasuk mencaci dan menghina mereka. Tindakan semacam itu dapat merusak mental yang berarti rusaknya pendidikan anak-anak di masa kecil dan efek jangka panjangnya mempengaruhi perilaku mereka saat masa dewasa kelak.

Pendapat Rasyid Ridha tentang berbakti kepada orang tua diperkuat oleh pernyataan Hamka dalam penafsiran kitab-nya. Hamka mengkritisi fatwa ulama yang mengatakan kewajiban anak unuk bersikap seperti hamba sahaya saat berhadapan dan berinteraksi dengan kedua orang tuanya. Menurut Hamka, orang tua harus berhati-hati ketika menemukan ijihad semacam ini. Sebab ada banyak orang tua yang memiliki sifat diktator atau menggunakan kekerasan, yang membuat anak-anak merasa tertekan karena perlakuan tersebut. Terkadang, karena memiliki wewenang yang besar, orang tua memaksa anak perempuannya untuk menikah dengan pilihan mereka sendiri, tanpa memperhatikan apakah anak tersebut setuju atau tidak. Menurut peneliti, perjodohan yang dipaksakan seperti itu tidak baik, tidak

---

<sup>18</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim As-Syabir bi Tafsir Al-Manar*, jilid 8..., 186.

peduli dari sudut pandang apa pun. Namun, jika perjodohan dilakukan tanpa paksaan, artinya anak tersebut bersedia dan tidak terpaksa, maka itu boleh dilakukan.

Hamka menegaskan bahwa yang benar adalah orang tua mendidik anak-anak mereka melalui contoh sikap hidup mereka sendiri. Sikap hidup yang melahirkan rasa hormat dan cinta pada hati anak-anaknya, karena orang tua merupakan sekolah pertama sekaligus lingkungan awal yang dihadapi seorang anak ketika mereka terlahir di dunia.

Berdasarkan penafsiran Rasyid Ridha terhadap ketiga ayat yang telah dijabarkan di atas, dapat dipahami bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk merawat sekaligus memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Namun, dalam melaksanakan tugas tersebut, orang tua tidak boleh bersikap semena-mena terhadap anak-anak mereka. Anak hanya diharuskan memiliki sikap sopan dan santun kepada orang tua, baik dalam kata-kata dan tindakan sesuai dengan pengetahuannya. Anak juga diharapkan memenuhi kebutuhan orang tua dalam persoalan yang diperintahkan oleh syariat agama, sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Namun, hal ini bukanlah berarti anak harus melakukan apa pun yang diinginkan dan dipilih oleh orang tua jika anak melihat adanya bahaya atau kerugian dalam pilihan/keputusan tersebut. Sebab, berbakti dan berbuat baik kepada orang tua tidak melibatkan pembatasan kebebasan dan kemandirian anak.

## **KESIMPULAN/CONCLUSION**

Parenting dapat diartikan sebagai cara orang tua mendidik dan membimbing anak dalam proses tumbuh kembang mereka. Konsep parenting atau pendidikan anak yang dikembangkan oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar menekankan pentingnya orang tua mempertimbangkan dua aspek penting dalam mendidik anak, yaitu kebebasan dan kemandirian. Kedua aspek ini dianggap sebagai dasar yang penting dalam membangun fondasi Islam yang kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES**

- Agama, Tim Tashih Departemen. 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya jil. II*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Abdul. 2019. *Qur'anic Parenting Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lintang Books.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RI, Kementerian Agama. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Surya.
- Ridha, M. Rasyid. t.t. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim asy-Syabir bi Tafsir Al-Manar*. Beirut: Dar al Ma'rifah.